

Indonesia Beli Lagi Enam Sukhoi

JAKARTA — Menteri Pertahanan Purnomo Yusgiantoro menyatakan Kementerian yang dipimpinnya telah mengalokasikan dana sekitar US\$ 300 juta untuk membeli lagi enam pesawat Sukhoi dari Rusia. Anggaran tersebut belum termasuk pembelian misil pesawat.

“Sekarang kan enam buah, itu kita beli *spend* (membelanjakan) US\$ 200-300 juta. Tentu kalau kita beli lagi, ya, sekitar itu,” kata Purnomo di Istana Negara kemarin. Sebelumnya, di Makassar, Senin lalu, Indonesia menerima tiga pesawat Sukhoi SU-27 SKM dari Rusia. Namun ketiganya belum dilengkapi rudal.

Pembelian kembali enam unit Sukhoi itu, menurut Menteri, untuk menggenapi 10 Sukhoi yang sudah dimiliki Indonesia sehingga menjadi satu skuadron. “Untuk penambahan jadi satu *full squadron*. Satu skuadron itu 16,” katanya.

Mengenai misil atau rudal untuk melengkapi Sukhoi, Menteri menegaskan bahwa persenjataan tersebut bisa dibeli secara terpisah. Apalagi misil untuk Sukhoi tak harus buatan Rusia. Pesawat ini juga bisa dipasang misil buatan Indonesia atau Cina. Menurut Purnomo, sistem komputasi yang dimiliki Sukhoi kompatibel dengan misil yang dibuat Indonesia maupun Cina.

Ia mencontohkan adanya dua pesawat Sukhoi yang berhasil melakukan seluruh uji coba bom latihan P-100 di Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan, beberapa waktu lalu. Bom latihan tersebut merupakan hasil kerja sama Dinas Penelitian dan Pengembangan TNI AU dengan CV Sari Bahari, Malang, Jawa Timur. “Itu dengan (rudal) buatan dalam negeri sudah bisa,” kata Purnomo.

Menanggapi belum adanya rudal bagi Sukhoi yang dimiliki Indonesia, Wakil Ketua Komisi Pertahanan Dewan Perwakilan Rakyat Tb. Hasanudin menyatakan pesawat-pesawat tersebut memang bukan untuk perang, melainkan hanya untuk patroli. “Kami pahami memang persenjataanannya sangat mahal,” ujar Hasanudin kepada *Tempo* kemarin, “Harga misalnya dikabarkan 20 persen dari harga pesawat.” ● DWI RYANTO | SANDY INDRRA

Polisi Berkukuh Tak Melanggar HAM

“Polisi belum punya *skill* yang baik dalam menghadapi teroris.”

JAKARTA — Markas Besar Kepolisian RI berkukuh tak ada pelanggaran hak asasi manusia dalam penangkapan Khairul Ghazali, salah satu tersangka perampokan Bank CIMB Niaga Medan, pertengahan Agustus lalu. Perampokan tersebut, menurut polisi, diduga terkait dengan kelompok teroris yang sedang mengumpulkan dana untuk mewujudkan ambisi mereka.

Kepala Bidang Penerangan Umum Mabes Polri Komisaris Besar Marwoto Soeto menegaskan tak ada pemukulan atau penembakan dalam penggerebekan di Tanjung Balai, Sumatera Utara, pada Ahad dua pekan lalu itu. “Tak ada pemu-

kulan, apalagi penembakan. Kan anggota di lapangan juga tahu bagaimana prosedur penangkapan,” kata dia di kantornya kemarin.

Marwoto mengungkapkan hal itu menanggapi pernyataan Kartini, istri Ghazali, bahwa suaminya ditangkap saat sedang salat magrib, lalu diinjak-injak serta ditendang sebelum dibawa oleh Detasemen Khusus 88 Antiteror Kartini, yang saat itu sedang berada di rumahnya, juga menyebutkan bahwa rumahnya ditembaki.

Marwoto membantah penuturan Kartini. “Itu sumbernya dari mana? Dari istrinya (Ghazali)? Memang istrinya ada di lokasi saat itu? Kan tidak ada,” katanya.

Menurut dia, penangkapan Ghazali terjadi di masjid, bukan di rumah yang bersangkutan. Saat itu, selama Ghazali salat magrib,

anggota Densus menunggu di luar masjid. Setelah ditunggu lama, ternyata Ghazali tidak segera keluar masjid. “Masak, salat magrib sampai selama itu? Ya, kemudian Densus masuk ke dalam dan menjemput,” kata Marwoto.

Perihal penanganan terorisme, selain polisi, mantan Panglima TNI Jenderal (Purn.) Endriartono Sutarto berharap Badan Nasional Penanggulangan Terorisme mengakomodasi TNI. Dengan melibatkan TNI, ia yakin korban tewas tidak akan jatuh sebanyak saat penggerebekan yang dilakukan Densus 88. Hal ini penting, kata dia, “Agar pelaku tetap bisa hidup untuk membuka jaringan komplotan yang lain.”

Menurut Endriartono, TNI memiliki pengalaman yang lebih banyak menghadapi teroris ketimbang Densus 88. “Polisi belum pu-

nya *skill* yang baik dalam menghadapi teroris,” katanya saat dihubungi *Tempo* kemarin.

Ia mencontohkan saat Densus 88 menggerebek sebuah rumah di Temanggung, Jawa Tengah, Agustus tahun lalu. Di dalam rumah hanya ada Ibrahim, yang tidak memiliki senjata, tapi baru dua hari Ibrahim bisa diringkus dengan menghabiskan ratusan peluru dari puluhan personel. Ibrahim pun kemudian tewas. “Biaya yang dihabiskan pasti besar sekali,” kata Endriartono.

Lalu ia menyebutkan salah satu kisah sukses TNI mengatasi teroris di Bandara Don Muang, Thailand, pada 1981. Kala itu pesawat Garuda Woyla disandera gerombolan teroris. TNI berhasil membekuk mereka dan hanya satu sandera yang tewas. ● CORNILA DESYANA | SOETANA MONANG | MUSTAFA SILALAH | ISMA SAVITRI | DWI WIYANA

Panglima Akan Percepat Penyelesaian Bisnis TNI

JAKARTA — Panglima Tentara Nasional Indonesia (TNI) Laksamana Agus Suhartono memastikan dirinya akan terus mengulirkan reformasi di tubuh TNI. Ia juga menjamin bahwa tentara akan tetap netral.

“Kita akan melanjutkan reformasi di lingkungan TNI,” kata dia se usai upacara pelantikannya sebagai Panglima TNI di Istana Negara, Kompleks Kepresidenan, kemarin. Agus resmi menggantikan Jenderal Djoko Santoso, yang memasuki masa pensiun.

Menurut Agus, salah satu reformasi yang akan dijalankan adalah percepatan penyelesaian bisnis tentara. Saat ini Tim Pengalihan Bisnis TNI terus berjalan, namun ia tidak memberikan target kapan masalah tersebut harus rampung.

Alasannya, persoalan itu tak hanya berkaitan dengan tentara, tapi juga dengan institusi lain. “Sebab itu, proses penyelesaiannya harus kita lakukan bersama-sama,” kata Agus.

Ketua Umum DPP Persatuan Purnawirawan ABRI (Pepabri) Jenderal TNI (Purn) Agum Gumelar berharap Panglima TNI yang baru, Agus Suhartono, bisa kompak de-

ngan Kepolisian RI dalam menjaga keutuhan Indonesia. Menurut dia, tabu bagi tentara membiarkan polisi bekerja sendiri dalam menjaga keamanan negara. “Keprihatinan TNI adalah keprihatinan Polri,” katanya di Jakarta kemarin.

Sementara itu, hingga kemarin perihal nama calon pengganti Kapolri Bambang Hendarso Danuri, yang juga akan segera diganti oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, belum ada kejelasan. Wakil Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Priyo Budi Santoso mengaku tak tahu kapan Presiden akan mengirim nama tersebut ke Dewan. “Sampai saya meluncur ke sini (Istana Negara), belum ada,” kata Priyo setelah mengikuti pelantikan Panglima TNI di Istana Negara.

Menteri-Sekretaris Negara Sudi Silalahi menambahkan, pihaknya memang belum mengirim nama calon Kapolri ke DPR. “Sebelum Kapolri pensiun, sudah ada pengantinya. Kapolri itu kan pensiun Oktober,” katanya. “Akan kita kirim ke DPR pada waktunya.”

Ketua DPR Marzuki Alie menambahkan, Presiden ada kemungkinan akan memasukkan nama calon Kapolri pada 3 Oktober menda-



Panglima TNI Agus Suhartono saat pelantikan di Istana Negara kemarin.

ng. Kemungkinannya, cuma satu nama yang bakal diajukan ke Dewan. “SBY bilang 3 Oktober akan

dimasukkan, dan hari Senin saya rapimkan,” ujarnya di gedung DPR. ● DWI RYANTO | ISMA SAVITRI | SANDY INDRRA | MUTIA RESTY

Sudah Gagal Kawin, Jadi Korban Salah Tangkap Pula

Apes betul nasib Wahono alias Bawor, warga Jalan Durian II, Jalan Imam Bonjol, Bandar Lampung. Ia ditangkap pasukan Detasemen Khusus 88 Antiteror pada Sabtu malam dua pekan lalu. Selanjutnya, Ahad lalu, lajang 30 tahun itu dinyatakan sebagai korban salah tangkap oleh polisi dalam kasus perampokan Bank CIMB Niaga Medan pada pertengahan Agustus lalu.

Sementara itu, pada Ahad itu pula, Siti Aliyanti, calon istri yang

tidak jadi dinikahi Wahono lantaran ia ditangkap polisi, tengah merayakan resepsi pernikahan dengan Teguh Subagyo, yang tak lain adalah adik tiri Wahono. Sebelumnya, rapat keluarga memang memutuskan agar Teguh menggantikan Wahono sebagai pasangan hidup Siti Aliyanti dalam pernikahan yang digelar pada Rabu (22 September) lalu. “Itu jalan terbaik, dan kami telah sepakat,” kata Suparjo, orang tua Siti Aliyanti, kala itu.

“Harga diri kami hancur lebur. Sedih dan malu dengan kasus yang menimpa anak saya,” kata Nariyah, ibu Wahono, kemarin, setelah tahu Wahono dibebaskan polisi lantaran salah tangkap. Kini keluarga Wahono dan Siti Aliyanti sama-sama dilanda kebingungan. Mereka tak mengerti apa yang harus dilakukan jika pria yang sehari-hari bekerja di bengkel sepeda motor itu benar-benar sudah sampai di rumah. “Tidak tahulah, Mas,” kata Nariyah sambil menye-

ka air mata.

Persoalan tambah ribet lantaran polisi tak mau memulangkan Wahono ke Lampung, dan justru meminta pihak keluarga menjemputnya ke Jakarta. Persoalannya, Nariyah tak punya duit untuk ke Ibu Kota. “Polisi minta kami menjemput ke Jakarta, sendangkan kami kesulitan dana untuk menjemput,” kata wanita 50 tahun itu.

Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kon-

tras) menyatakan keprihatinannya atas nasib yang menimpa Wahono. Mereka yakin kasus tersebut akan berdampak pada pola kehidupan keluarga Wahono di masa mendatang. “Sungguh, kasus salah tangkap ini sangat tragis,” kata Haris Azhar, Koordinator Kontras. “Sudah saatnya Polri mengevaluasi kinerja Densus 88. Banyak sudah korban salah tangkap atau mungkin salah tembak oleh pasukan khusus ini,” ia menambahkan.

● NUROCHMAN ARRIZIE